

# Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Anestesi Umum terhadap Tingkat Kecemasan Pre Anestesi

Leonhard Fatubun<sup>1\*</sup>, Rahmaya Nova Handayani<sup>2</sup>, Fety Komala Dewi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Universitas Harapan Bangsa  
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

<sup>1</sup> leonhardfatubun@gmail.com, <sup>2</sup> rahmahanda009@gmail.com, <sup>3</sup> vettykumala@gmail.com

## ABSTRACT

*Data from the world health agency WHO 2016, there are about 3,6 % of all humans in the world experiencing anxiety mental disorders. According to the 2018 RISKESDAS, the prevalence in Indonesia shows a figure of 9,8% of which anxiety disorders in Indonesia is in the province of central southeast Sulawesi 19,8% and the lowest prevalence is in the province of Jambi 3,6%. The sample of this study was preoperative patients with accidental sampling technique, as many as 30 respondents. The questionnaire includes an assessment of the level of anxiety using the STAI questionnaire. Data analysis used univariate analysis. The results showed that there was a significant effect between health education about general anesthesia on the level of patient anxiety in the operating room of Karel Sadsuitubun Langgur Hospital, southeast Maluku.*

**Keywords:** *Anxiety, Informed Consent, Panic*

## ABSTRAK

Data dari badan kesehatan dunia WHO (2016), ada sekitar 3,6 % dari seluruh manusia di dunia mengalami gangguan mental kecemasan. Menurut RISKESDAS tahun 2018 prevalensi di Indonesia menunjukkan angka sebesar 9,8% yang terjadi gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan yang paling besar terjadi di Indonesia berada di provinsi Sulawesi tenggara sekitar 19,8% dan prevalensi terendah berada di provinsi Jambi 3,6%. Sampel penelitian ini adalah pasien pre operasi dengan teknik Aksidental Sampling yaitu sebanyak 30 responden. Kuisioner mencakup penilaian tingkat kecemasan dengan menggunakan kuisioner STAI. Analisa data menggunakan analisis univariat. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pasien di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara.

**Kata Kunci:** *Informed Consent, Kecemasan, Panik*

## PENDAHULUAN

Manajemen Kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman, khawatir, takut dan tegang. Hal ini adalah respons fisiologis terhadap rangsangan eksternal atau internal yang dapat menimbulkan gejala perilaku, emosional, kognitif, dan fisik

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Kanada, Arab Saudi, dan Sri Lanka mengenai tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan preoperatif secara keseluruhan masing-masing adalah

89%, 55%, dan 76,7%. Sebuah penelitian yang dilakukan di Austria melaporkan bahwa kecemasan preoperatif secara keseluruhan adalah 45,3% di antara pasien bedah yang dirawat (Valen tamara, 2020).

Masa preoperatif merupakan salah satu peristiwa yang mengkhawatirkan bagi kebanyakan pasien yang akan menjalani prosedur bedah. Hal ini sering memicu respons emosional, kognitif, dan fisiologis. Tujuan utama penanganan pasien preoperatif adalah untuk menciptakan lingkungan dan kualitas hidup yang lebih

baik dari pasien sebelum, selama dan setelah operasi (Valen Tamara, 2020).

Gangguan kecemasan di Indonesia, di kota Jakarta, menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi (angka kesakitan) gangguan ansietas berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum. Kelompok perempuan lebih banyak mengalami gangguan kecemasan jika dibandingkan dengan prevalensi kelompok laki-laki. Insiden yang dilaporkan pre operasi, kecemasan pada orang dewasa berkisar antara 11% sampai 80% (Pebriana pane, 2019).

Penata anestesi dalam tugas dan fungsinya memiliki banyak kewajiban terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Salah satu kewajibannya adalah memberikan pendidikan kesehatan yang diperlukan pasien atau dalam hal ini penata anestesi berperan sebagai educator. Penata anestesi bertugas meningkatkan atau mengembangkan tingkat pemahaman pasien. Hal ini sesuai dengan hak yang semestinya diterima oleh pasien yaitu menerima informasi berkaitan dengan kesakitannya, mulai dari pemahaman tentang penyakit, prosedur tindakan yang akan dilakukan sampai pada persiapan pulang pasien dalam hal ini pendidikan kesehatan merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan kesehatan dirumah sakit. Menurut Ignativicius, (2007) penyuluhan pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan diberikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani rangkaian prosedur pembedahan sehingga klien diharapkan lebih kooperatif, berpartisipasi dalam perawatan post operasi, dan mengurangi resiko komplikasi post operasi.

Assesmen pre anestesi adalah dasar perencanaan untuk mengetahui temuan pada monitor selama anestesi dan setelah anestesi. Assesmen pre anestesi bertujuan untuk mengetahui masalah saluran pernapasan, memilih anestesi dan rencana asuhan anestesi, memberikan anestesi yang aman berdasar atas assesmen pasien, risiko yang ditemukan, jenis tindakan, menafsirkan temuan pada waktu monitoring selama anestesi dan

pemulihan, memberikan informasi obat analgesi yang akan digunakan pascaoperasi, dan juga untuk menentukan obat analgesi apa untuk pascaoperasi (PORMIKI, 2017).

Persiapan fisik maupun pemeriksaan penunjang serta persiapan mental sangat diperlukan karena kesuksesan suatu tindakan pembedahan klien berawal dari kesuksesan persiapan yang dilakukan selama tahap persiapan. Kesalahan yang dilakukan pada saat tindakan preoperatif apapun bentuknya dapat berdampak pada tahap-tahap selanjutnya, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara masing-masing komponen yang berkompeten untuk menghasilkan outcome yang optimal, yaitu kesembuhan pasien secara paripurna. Pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi.

Persiapan pre anestesi dan reanimasi adalah langkah awal dari hasil evaluasi pra operatif khususnya anestesi dan reanimasi untuk mempersiapkan pasien, baik psikis maupun fisik serta membuat pasien tidak mengalami kecemasan agar pasien siap dan optimal untuk menjalani prosedur anestesia dan diagnostik atau pembedahan yang akan di rencanakan (Gde mangku 2019).

Anestesi umum adalah suatu keadaan tidak sadar yang bersifat sementara yang diikuti oleh hilangnya rasa nyeri di seluruh tubuh akibat pemberian obat anestesi (Gde mangku, 2019). Anestesi umum terdiri dari tiga komponen yaitu Hipnotik pasien mengalami hilang kesadaran, Anestesia pasien bebas nyeri, Relaksasi pasien mengalami kelumpuhan otot.

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang diamis, dimana perubahan tersebut bukan sekadar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur. Akan tetapi, perubahan tersebut terjadi akibat adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, dan masyarakat itu sendiri (Wahit dkk, 2006 dalam Mubarak & Chayatin, 2009). Pendidikan kesehatan

adalah suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan (Notoatmojo, 2007).

Tujuan dari pendidikan kesehatan menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 maupun WHO adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental, dan sosial, sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial. Pendidikan kesehatan dilakukan disemua program kesehatan, baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, maupun program kesehatan lainnya. Steward (1986, dalam Machfoedz & Suryani, 2013) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat berpengaruh mengubah perilaku perseorangan atau masyarakat dengan tujuan untuk tercapai pencegahan penyakit dan meningkatkan kesehatan.

Metode pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk penyampaian pesan kepada sasaran pendidikan kesehatan yaitu : individu, kelompok atau keluarga, dan masyarakat.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimen dengan pre post test design dalam suatu periode tertentu dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Dharma, 2016). Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan Tentang Anestesi Umum Terhadap Tingkat kecemasan Pre Anestesi di RSUD Karel Satsuitubun Langgur Maluku Tenggara.

Penelitian ini telah lolos etik penelitian dengan nomor surat B.LPPM-UHB/1399/10/2022. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien ruang operasi di RSUD Kabupaten Maluku Tenggara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

berdasarkan teknik Nonprobability Sampling dengan bentuk Aksidental Sampling. Accidental Sampling dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu sesuai dengan konteks penelitian (Dharma, 2016). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden, di ambil dengan rata-rata jumlah kunjungan pasien yang menjalani anestesi umum per bulan.

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, Penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat kecemasan STAI (State-Trait Anxiety Inventory).

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Operasi Operasi RSUD Karel Sabsuitubun Langgur, Maluku Tenggara pada tanggal 17 Juni sampai 15 Juli 2022. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden yang menjalani anestesi umum. Adapun karakteristik umum responden yang telah diteliti dan didistribusikan ke dalam tabel distribusi sebagai berikut.

Tabel 1 karakteristik umum responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur (tahun)</b>		
25	4	13
26- 35	6	20
36-54	<b>9</b>	<b>30</b>
>45	11	37
Total	30	100,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	23,3
Perempuan	20	70,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dihitung menggunakan rumus rata-rata menunjukkan bahwa jumlah responden umur  $\leq 25$  Tahun (Remaja Akhir) ada 4 orang dengan presentase 13%, umur 26-35 tahun (Dewasa awal) 6 orang dengan presentase 20%, umur 36-54 tahun (Dewasa akhir) 9 orang dengan presentase 30%, umur >45 tahun (Lansia awal) 11 orang dengan presentase 37% yang merupakan pasien terbanyak yang berada di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan jumlah pasien laki-laki 10 orang dengan presentase 23,3% dan perempuan 70,7%, artinya jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pasien laki-laki di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan terhadap pasien di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara dengan kriteria sebagai berikut: Tidak ada kecemasan (1), Kecemasan ringan (2), Kecemasan sedang (3), Kecemasan berat (4), Panik (5). Kemudian dijelaskan dalam bentuk Tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Kecemasan	Nilai	Presentase
Tidak ada kecemasan	0	0%
Kecemasan ringan	3	10%
Kecemasan sedang	9	30%
Kecemasan berat	11	36,7%
Panik	7	23,3%
Jumlah	30	100%

Bersasarkan hasil distribusi Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien tidak merasakan kecemasan (0%), kecemasan ringan 3 (10%), kecemasan sedang 9 (30%), kecemasan berat 11 (36,7%) dan panik 7 (23,3%). Dapat dicermati bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan berat yaitu 11 (36,7%) dari keseluruhan jumlah sampel. Setelah peneliti memberikan angket untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien, kemudian peneliti memberikan edukasi pendidikan anestesi umum.

Tabel 3 Tingkat Kecemasan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Kecemasan	Nilai	Presentase
Tidak ada kecemasan	4	13,3%
Kecemasan ringan	9	30%
Kecemasan sedang	15	50%
Kecemasan berat	2	6,7%
Panik	0	0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 3 hasil distribusi tingkat kecemasan dari hasil angket yaitu tidak ada kecemasan sebanyak 4 orang (13,3%) responden, mengalami kecemasan ringan sebanyak 9 orang

(30%) responden, mengalami kecemasan sedang sebanyak 15 orang (50%) responden, mengalami kecemasan berat sebanyak 2 orang (6,7%) responden dan tidak ada pasien yang mengalami panik. Berdasarkan distribusi tingkat kecemasan setelah diberikan pendidikan anestesi umum menunjukkan bahwa ada perubahan kecemasan pasien menjadi lebih baik yang sebelumnya terdapat 7 pasien merasa panik, kemudian berubah menjadi tidak panik setelah mendapatkan pendidikan anestesi umum.

Analisa Bivariat dalam penelitian ini adalah Pengaruh pendidikan kesehatan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pre anestesi Di RSUD karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara menggunakan analisis uji wilcoxon yang saling berpasangan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 4, hasil tertinggi adalah Kecemasan sebelum Pendidikan kesehatan dan Kecemasan setelah Pendidikan kesehatan adalah 5 pasien (16,7%), dengan nilai p-value uji Wilcoxon sebesar 0,000 (<0,05) artinya ada Pengaruh pendidikan kesehatan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pre anestesi di RSUD Karel Satsuitubun Langgur Maluku Tenggara.

## PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara yang meruapakan satu-satunya rumah sakit yang memiliki beda sentral di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan terhadap 30 pasien yang berada di ruang operasi dengan karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi usia dan jenis kelamin untuk mengukur tingkat kecemasan pasien Ketika hendak melakukan operasi sebelum diberikan edukasi pendidikan tentang anestesi umum dan setelah mendapatkan pendidikan. Kemudian, hasil data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bevariat.

Peneliti terdahulu dengan judul hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang mendapat tindakan invasif pemasangan infus di RSUD Pariaman, jumlah sampel 60 responden, jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan responden setuju diberikan informed consent sebanyak 40 (66,7%) yang menolak pemberian informed consent sebanyak 20 (33,3%).

Karakteristik Responden Pre Anestesi Umum. Karakteristik responden berdasarkan jenjang usia dan jenis kelamin yang berbeda-beda di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden termuda berusia kurang dari 25 tahun dan responden tertua berusia 50 tahun. Hasil penelitian usia terbanyak adalah lansia awal 11 orang dengan presentase 37% apabila dibandingkan dengan jenjang usia lainnya. Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa mayoritas responden di atas usia 45 tahun yang mengalami operasi menunjukkan bahwa semakin bertambah usia menjadi lansia tingkat kecemasan semakin tinggi.

Karakteristik jenis kelamin pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 20 dengan presentase 67% sedangkan laki-laki 10 dengan presentase 33% yang berada di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara.

Tingkat kecemasan sebelum pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pre anestesi DI RSUD karel satsuitubun langgur Maluku Tenggara.

Berdasarkan hasil distribusi Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien tidak merasakan kecemasan (0%), kecemasan ringan 3 (10%), kecemasan sedang 9 (30%), kecemasan berat 11 (36,7%) dan panik 7 (23,3%). Dapat dicermati bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan berat yaitu 11 (36,7%) dari keseluruhan jumlah sampel. Setelah peneliti memberikan angket untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien, kemudian

peneliti memberikan edukasi pendidikan anestesi umum.

Tingkat kecemasan setelah pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pre anestesi DI RSUD karel satsuitubun langgur Maluku Tenggara.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan tingkat kecemasan pasien setelah diberikan pendidikan kesehatan anestesi umum yaitu tidak ada kecepasan 4 orang (13,3), mengalami kecemasan ringan 9 orang (30%), kecemasan sedang 15 orang (50%), kecemasan berat 2 (6,7%), tidak ada pasien yang mengalami perasaan panik setelah menerima pendidikan kesehatan anestesi umum. Dominan merasa cemas setelah mendapatkan pendidikan kesehatan anestesi umum yaitu kecemasan sedang 15 orang (50%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang Tabel 4, hasil tertinggi adalah Kecemasan sebelum Pendidikan kesehatan dan Kecemasan setelah Pendidikan kesehatan adalah 5 pasien (16,7%), dengan nilai p-value uji Wilcoxon sebesar 0,000 (<0,05) artinya ada Pengaruh pendidikan kesehatan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pre anestesi Di RSUD karel satsuitubun langgur Maluku Tenggara.

Setelah peneliti mendapatkan hasil responden pertama di ruang operasi, kemudian peneliti memberikan pendidikan umum mengenai anestesi sebagai bentuk edukasi dalam memberikan pemahaman pada pasien yang akan melakukan operasi. Edukasi diberikan bertujuan agar dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum, pada saat operasi maupun setelah operasi.

Dalam pemberian edukasi peneliti langsung mendekati setiap individu untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan anestesi yang bermanfaat agar pasien terhindar dari perasaan cemas yang berlebihan. Proses pemberian pendidikan anestesi berjalan lancar walaupun masih terdapat beberapa pasien cemas, namun peneliti terus menyakinkan dengan pendidikan mengenai anestesi umum

berdasarkan penjelasan yang logis dan mudah dipahami.

Setelah memberikan pendidikan anestesi umum terhadap pasien, langkah selanjutnya adalah memberikan angket yang kedua kepada semua responden untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dari pendidikan anestesi umum terhadap kecemasan pasien. Pasien yang sebelumnya semua mengalami kecemasan bahkan merasakan panik, namun setelah mendapatkan pendidikan anestesi umum mempengaruhi perasaan cemas pasien menjadi menurun yakni terdapat pasien yang tidak cemas sebanyak 4 pasien berhasil menghilangkan rasa cemas yang sebelumnya tertanam dalam diri pasien. Kemudian jumlah pasien yang merasa panik adalah 7 pasien, namun setelah mendapatkan pendidikan kesehatan anestesi umum mempengaruhi semua perasaan panik hilang. (Khumasyi Ainunnisa. 2020).

## KESIMPULAN

Karakteristik responden pendidikan kesehatan tentang anestesi sebagian besar adalah lansia awal berusia sekitar (>45 tahun) dan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 20 dengan presentase 67% yang berada di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur, Maluku Tenggara.

Hasil kecemasan pasien pre anestesi sebelum diberikan pendidikan anestesi umum yaitu tidak merasakan kecemasan (0%), kecemasan ringan 3 (10%), kecemasan sedang 9 (30%), kecemasan berat 11 (36,7%) dan panik 7 (23,3%). Dapat dicermati bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan berat yaitu 11 (36,7%) dari keseluruhan jumlah sampel.

Hasil kecemasan pasien pre anestesi setelah diberikan pendidikan anestesi umum mengalami kecemasan berbeda-beda yaitu tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 orang (13,3%), ringan sebanyak 9 orang (30%), mengalami kecemasan sedang 15 orang (50%) dan sebanyak 2 orang (6,7%) mengalami kecemasan berat dan tidak ada pasien

yang merasakan kepanikan. Setelah diberikan pendidikan kesehatan anestesi umum berdampak pada penurunan kecemasan pasien dengan rata-rata dari 30,6% menjadi 19,4% menunjukkan pasien berada di kecemasan ringan. Artinya hipotesis diterima adanya pengaruh pendidikan kesehatan anestesi umum terhadap kecemasan pasien pre anestesi.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pasien di Ruang Operasi RSUD Karel Sadsuitubun Langgur Maluku Tenggara. Pengaruh ditandai dari uji Wilcoxon nilai p value sebesar  $0,00 \leq 0,05$ .

## SARAN

Maluku Tenggara Optimalkan pengawasan kepada setiap bangsal agar memberikan penjelasan yang rasional sebelum dilakukan operasi. Penambahan fasilitas ruang operasi di berbagai rumah sakit untuk memudahkan akses masyarakat dan upaya peningkatan sumber daya manusia dalam bidang operasi. Peningkatan kuantitas penelitian mengenai pendidikan kesehatan tentang anestesi umum dalam menurunkan tingkat kecemasan pre anestesi di seluruh Indonesia untuk menghindari masalah depresi atau apapun sebelum operasi. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian menambah variabel mengenai dukungan pendidikan kesehatan tentang anestesi umum dalam menurunkan tingkat kecemasan pre anestesi dengan menggunakan metode lain yaitu dengan menggunakan desain penelitian purposive sampling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharma K. (2016). Metodologi penelitian keperawatan. Jakarta: salemba.
- Gde Mangku. (2018). Buku ajar ilmu anestesi dan reanimasi. Permata putri media.
- Ignatavicius, Workman, & Rebar. (2017). Medical Surgical Nursing: Concepts
- Khumasyi Ainunnisa. 2020. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung.

Program Studi Keperawatan Fakultas  
Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Surakarta.

- Machfoedz, I & Suryani, E. (2013). Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan. F Tranaya: Yogyakarta.
- Mubarak, W, I & Chayatin, N (2009). Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: rineka cipta.
- Pebriana Pane. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi diruang bedah RSUD DR pirngadi medan. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/2122>.
- PORMIKI. (2017). Standar Nasional Akreditasi RS (SNARS) ed.1.
- Valen Tamara. (2020) hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada mahasiswa teknik yang sedang mengerjakan tugas akhir di semarang.